



EVALUASI KONSEP PENDIDIKAN PANCASILA DALAM KONTEKS GLOBALISASI: PERSPEKTIF FILOSOFIS DAN PENDIDIKAN

Wahyu Dodi Rifai

dodi6538@gmail.com

Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT Pancasila education, as the fundamental principle and ideology of the Indonesian nation, plays a central role in character-building, especially amidst the rapidly advancing globalization. Globalization has significantly impacted local values, including the education system, which increasingly prioritizes global competencies and international standards. This study aims to evaluate the relevance and implementation of Pancasila education in the context of globalization by examining changes in curriculum, the influence of foreign cultures, and the challenges in applying Pancasila education in the digital era. The research method uses a descriptive qualitative approach with literature review, analyzing various written sources related to Pancasila education, globalization, and its impact on national character. The findings reveal that although the values of Pancasila remain relevant in character-building, Pancasila education faces significant challenges due to shifts in cultural values and priorities within the educational curriculum. Pancasila education needs to be integrated with more innovative approaches, utilizing technology, and aligning with the demands of globalization while preserving its local essence. The recommendations emphasize the need for educators to enhance their role in instilling Pancasila values through methods that are adaptive and relevant to contemporary developments. This study contributes to the development of Pancasila education theory in the context of globalization and serves as an important reference for educational policies in Indonesia.

Keywords: Pancasila education, globalization, national character, curriculum, technology

ABSTRAK Pendidikan Pancasila, sebagai pedoman dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter bangsa, khususnya di tengah arus globalisasi yang semakin pesat. Globalisasi membawa dampak besar terhadap nilai-nilai lokal, termasuk dalam sistem pendidikan, yang cenderung mengutamakan kompetensi global dan standar internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi relevansi dan implementasi pendidikan Pancasila dalam konteks globalisasi dengan menelaah perubahan kurikulum, pengaruh budaya asing, serta tantangan dalam penerapan pendidikan Pancasila di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur, yang mengkaji berbagai sumber tertulis terkait pendidikan Pancasila, globalisasi, dan pengaruhnya terhadap karakter bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Pancasila tetap relevan dalam pembentukan karakter bangsa, pendidikan Pancasila menghadapi tantangan signifikan akibat pergeseran nilai budaya dan prioritas dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan Pancasila perlu diintegrasikan dengan pendekatan yang lebih inovatif, memanfaatkan teknologi, dan menyelaraskan dengan tuntutan globalisasi tanpa mengabaikan esensi lokal. Rekomendasi yang dihasilkan mencakup perlunya peningkatan peran pendidik dalam menanamkan nilai Pancasila melalui metode yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Pancasila dalam konteks globalisasi dan menjadi referensi penting bagi kebijakan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, globalisasi, karakter bangsa, kurikulum, teknologi

PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, memiliki peran sentral dalam memandu arah pembangunan nasional serta membentuk karakter bangsa.

Dikenal sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila bukan hanya sebuah rumusan nilai moral dan etika, tetapi juga merupakan cermin dari jati diri bangsa yang berlandaskan pada kebhinnekaan. Dalam hal ini, pendidikan Pancasila diharapkan menjadi instrumen penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada generasi muda. Namun, pada era globalisasi yang semakin pesat, berbagai tantangan muncul yang memengaruhi keberlanjutan dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Globalisasi, sebagai suatu proses integrasi global yang melibatkan pertukaran informasi, ide, teknologi, dan budaya antarnegara, telah membawa dampak besar terhadap nilai-nilai lokal. Menurut Castells (2011), globalisasi telah mengubah tatanan sosial dan budaya dunia dengan memperkenalkan homogenisasi nilai dan budaya, serta mengurangi dominasi identitas lokal. Di Indonesia, fenomena ini menantang eksistensi nilai-nilai Pancasila, yang pada dasarnya merupakan representasi dari identitas budaya lokal yang mengedepankan kebersamaan, keadilan, dan toleransi antarwarga negara. Dampak globalisasi terhadap pendidikan pun tidak terhindarkan, terutama dalam pembentukan karakter bangsa melalui kurikulum dan pendekatan pengajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah.

Pendidikan Pancasila dalam konteks globalisasi menghadapi tantangan yang signifikan, antara lain terjadinya pergeseran dalam pola pikir generasi muda yang lebih terbuka terhadap budaya asing. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, para pelajar dan mahasiswa Indonesia terpapar dengan nilai-nilai dari luar negeri yang kadang bertentangan dengan prinsip dasar Pancasila. Misalnya, pola hidup konsumtif, individualisme yang mengarah pada fragmentasi sosial, serta kecenderungan untuk mengabaikan pentingnya kebersamaan dan gotong royong. Berdasarkan data dari survei yang dilakukan oleh Jakpat pada September–Oktober 2023, sekitar 56% responden berusia 15–19 tahun mengidentifikasi diri mereka sebagai pengikut setia budaya pop global, seperti K-pop, dan tren digital internasional lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda Indonesia lebih cenderung mengikuti tren global dibandingkan dengan melestarikan budaya lokal (Jakpat Insight, 2023). Selain itu, dalam konteks yang lebih luas, survei Ipsos Global Trends Study 2021 mengungkapkan bahwa 87% konsumen Indonesia lebih memilih membeli produk lokal daripada produk global (Ipsos Marcomm Team, 2021). Namun, meskipun ada preferensi terhadap produk lokal, tren budaya global tetap dominan di kalangan generasi muda, mencerminkan adanya dualisme dalam konsumsi budaya antara global dan lokal. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran terhadap kelangsunan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter bangsa.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Pancasila berfungsi sebagai penjaga dan penguat nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila, yang harus dipertahankan meskipun dunia terus berubah. Oleh karena itu, relevansi dan implementasi pendidikan Pancasila dalam kurikulum pendidikan perlu diperiksa kembali, khususnya dalam mengatasi dampak globalisasi. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal, seperti yang terkandung dalam Pancasila, memiliki potensi besar untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di tengah perbedaan yang ditimbulkan oleh arus globalisasi (Amin & Ritonga, 2024). Namun,

pertanyaannya adalah sejauh mana pendidikan Pancasila dapat beradaptasi dan relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang dipicu oleh globalisasi.

Berdasarkan hal ini, rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana relevansi dan implementasi konsep pendidikan Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi? Apakah pendidikan Pancasila mampu mempertahankan nilai-nilainya di tengah derasnya arus budaya global? Selain itu, apa saja dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan Pancasila di era globalisasi, yang membawa pengaruh besar pada kehidupan sosial dan pendidikan di Indonesia?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi dan implementasi konsep pendidikan Pancasila dalam konteks globalisasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan Pancasila di era globalisasi. Dalam penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara-cara adaptasi pendidikan Pancasila terhadap perubahan zaman, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan yang berbasis nilai-nilai Pancasila.

Dalam kajian teoritisnya, pendidikan Pancasila harus dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang berakar pada ideologi dan filosofi bangsa Indonesia. Menurut Natalia (2021), pendidikan Pancasila bukan hanya bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai dasar negara, tetapi juga untuk membentuk karakter yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, teori pendidikan Pancasila dapat dilihat sebagai landasan filosofis yang dapat menanggapi persoalan sosial yang muncul akibat globalisasi. Pendidikan Pancasila, dalam konteks ini, bukan hanya terbatas pada pengajaran tentang Pancasila itu sendiri, tetapi lebih pada bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidikan Pancasila di era globalisasi adalah pengaruh sistem pendidikan global yang cenderung mengutamakan pencapaian individual dan daya saing global. Sistem pendidikan yang lebih terfokus pada pencapaian akademik dan ekonomi seringkali mengabaikan aspek moral dan karakter, yang menjadi inti dari pendidikan Pancasila. Dalam hal ini, terdapat kecenderungan bahwa nilai-nilai Pancasila, yang mengedepankan kebersamaan dan gotong royong, semakin tergerus oleh prinsip-prinsip individualisme dan kapitalisme yang dominan dalam sistem pendidikan global (Kalidjernih, 2005).

Selain itu, pengaruh media sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter bangsa. Generasi muda Indonesia kini lebih sering terpapar pada konten-konten budaya asing yang cenderung tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran pola pikir dan sikap generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yousaf et al. (2022), media sosial dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak muda, yang sering kali terjebak dalam budaya yang berorientasi pada konsumsi dan individualisme. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila perlu ditekankan sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan nilai-nilai kebangsaan.

Terkait dengan gap penelitian yang ada, meskipun sejumlah studi telah membahas pendidikan Pancasila dalam konteks globalisasi, sebagian besar penelitian lebih fokus pada implementasi praktis pendidikan Pancasila dan dampaknya terhadap pembentukan karakter bangsa. Penelitian-penelitian tersebut, seperti yang dilakukan oleh Lukitoyo et al. (2023) dan Wicaksana (2023), cenderung mengkaji aspek penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan tanpa menyelami lebih dalam perspektif filosofis yang mendasari pendidikan Pancasila sebagai sebuah sistem. Penelitian-penelitian ini juga sering kali lebih menitikberatkan pada analisis praktis, seperti pengaruh pendidikan Pancasila terhadap moralitas dan etika siswa, serta tantangan implementasinya dalam kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Sementara itu, kajian yang menghubungkan pendidikan Pancasila dengan globalisasi dari sudut pandang filosofis masih sangat terbatas. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Pardosi (2024), mencoba melihat nilai-nilai Pancasila dalam konteks global, namun lebih banyak berbicara tentang tantangan dan perubahan dalam penerapannya tanpa mengaitkannya dengan landasan filosofis yang mendalam. Di sisi lain, globalisasi, seperti yang digambarkan oleh Castells (2011), membawa pergeseran yang signifikan terhadap identitas lokal dan ideologi nasional, namun kurang mendapat perhatian dalam kaitannya dengan pendidikan Pancasila dalam konteks filsafat pendidikan.

Dengan demikian, penting untuk terus menggali dan mengembangkan konsep pendidikan Pancasila yang dapat bertahan dan relevan dalam menghadapi dinamika globalisasi. Sebagai nilai dasar yang mengikat bangsa Indonesia, Pancasila harus terus dijadikan landasan dalam pendidikan untuk menciptakan karakter bangsa yang beradab, berbudi pekerti luhur, dan mampu bersaing dalam kancah global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur untuk menganalisis relevansi dan implementasi konsep pendidikan Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pendidikan Pancasila diadaptasi dan diterapkan di tengah perkembangan global yang pesat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan pendidikan secara holistik dan kontekstual, yang sangat penting dalam menganalisis dinamika pendidikan Pancasila (Bogdan & Biklen, 1997). Selain itu, pendekatan ini cocok untuk mengidentifikasi isu-isu filosofis dan teoritis yang sering kali tidak terungkap dalam pendekatan kuantitatif.

Studi literatur menjadi strategi utama dalam pengumpulan data, di mana peneliti mengkaji dokumen-dokumen resmi, jurnal ilmiah, buku, artikel, serta berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi ini mencakup berbagai perspektif dan temuan mengenai pendidikan Pancasila, globalisasi, serta tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan Indonesia. Penggunaan studi literatur juga memberikan kemudahan dalam memahami fenomena yang terjadi dalam skala lebih luas tanpa perlu terjun langsung ke lapangan, yang mana sering kali terbatas oleh waktu dan sumber daya (Creswell, 2014). Dalam konteks ini, literatur yang dipilih berasal dari berbagai sumber yang kredibel dan dapat dipercaya, seperti jurnal ilmiah yang terindeks dan sumber-sumber resmi pemerintah serta lembaga pendidikan yang berkompeten. Sebagai

contoh, penelitian yang relevan, seperti yang dilakukan oleh Madrohim et al. (2021), membahas penerapan nilai Pancasila dalam pendidikan di tengah arus globalisasi, serta tantangan yang muncul dari pengaruh budaya asing terhadap identitas lokal.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan nasional, jurnal ilmiah yang membahas pendidikan Pancasila dan dampak globalisasi, serta buku dan artikel yang membahas teori pendidikan Pancasila dari perspektif filosofis. Dokumen resmi yang dimaksud mencakup undang-undang, kebijakan pendidikan nasional, serta hasil-hasil riset yang dilakukan oleh lembaga pemerintah atau organisasi internasional yang terkait dengan pendidikan di Indonesia. Literatur ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dasar-dasar filosofis pendidikan Pancasila serta tantangan dan dinamika yang muncul dalam penerapannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan seleksi sumber yang relevan dan kredibel. Proses seleksi ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat dipercaya dan memiliki kualitas yang tinggi. Studi pustaka ini juga dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang secara langsung membahas konsep pendidikan Pancasila dalam konteks globalisasi, serta teori-teori pendidikan yang relevan. Pemilihan sumber yang kredibel memastikan bahwa hasil analisis nantinya memiliki validitas yang tinggi. Data yang diperoleh dari studi pustaka ini akan dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang berkaitan dengan penerapan pendidikan Pancasila di era globalisasi.

Dalam hal teknik analisis data, penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yakni analisis tematik dan analisis konten. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang muncul dalam literatur mengenai pendidikan Pancasila dan globalisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang relevan, seperti relevansi pendidikan Pancasila di tengah arus globalisasi, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap pendidikan karakter. Melalui analisis tematik, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan Pancasila dapat terus bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Sementara itu, analisis konten digunakan untuk mengevaluasi implementasi konsep pendidikan Pancasila dalam konteks globalisasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis isi dari dokumen-dokumen yang dikaji secara lebih mendalam, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan dan praktik pengajaran di Indonesia. Dengan menggunakan analisis konten, peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana pendidikan Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Indonesia tanpa kehilangan esensinya sebagai ideologi dasar negara. Pendekatan ini juga dapat menggali cara-cara inovatif yang digunakan oleh para pendidik untuk mengatasi tantangan globalisasi dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda (Krippendorff, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Pendidikan Pancasila dalam Era Globalisasi

Pendidikan Pancasila merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi tidak hanya untuk mentransformasikan nilai-nilai dasar negara kepada generasi muda, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral bangsa. Sejak pertama kali dicanangkan pada tahun 1945, Pancasila telah menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai ideologi yang berakar kuat pada nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial, Pancasila tetap relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan besar yang dibawa oleh era globalisasi. Meskipun globalisasi cenderung menghadirkan arus perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, nilai-nilai Pancasila yang menekankan pada solidaritas sosial, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta ketahanan budaya, memiliki posisi yang sangat penting untuk mempertahankan identitas nasional Indonesia (Taufik, 2021).

Pentingnya pendidikan Pancasila dalam era globalisasi dapat dilihat dari kemampuan nilai-nilai tersebut untuk menanggapi dinamika sosial dan budaya global. Globalisasi membawa dampak yang luas terhadap struktur sosial, ekonomi, dan budaya, baik dalam konteks internasional maupun domestik. Salah satu dampak negatif yang paling terasa adalah erosi nilai-nilai lokal akibat dominasi budaya global yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila (Saputra et al., 2023). Misalnya, budaya konsumtif dan individualisme yang semakin menguat akibat pengaruh global, yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip gotong royong, kekeluargaan, dan keadilan sosial yang menjadi bagian dari Pancasila. Dalam hal ini, pendidikan Pancasila memainkan peran yang sangat strategis untuk mempertahankan keberagaman budaya dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Di sisi lain, pendidikan Pancasila juga memiliki relevansi dalam membentuk karakter bangsa yang mampu bersaing dalam kancah global tanpa kehilangan jati diri. Menurut Prakoso et al. (2024), pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila membantu menciptakan masyarakat yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Dalam dunia yang semakin terhubung melalui teknologi dan media sosial, penting bagi generasi muda Indonesia untuk tetap menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menghadapi tantangan global tanpa terjebak dalam pengaruh budaya asing yang merugikan.

Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai pembentukan karakter yang menekankan pada pentingnya toleransi, kerja sama, dan rasa cinta tanah air. Dalam era globalisasi, peran pendidikan ini menjadi semakin vital, mengingat bahwa budaya global sering kali mengedepankan kompetisi dan individualisme. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila perlu dilihat sebagai upaya untuk membangun kedewasaan dalam berbangsa, di mana nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan tetap menjadi landasan dalam interaksi sosial. Mengukuhkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan memungkinkan generasi muda Indonesia untuk memiliki pandangan yang lebih luas tanpa melupakan akar budaya dan identitas nasional yang telah terbentuk (Hasbil et al., 2023).

Di samping itu, pendidikan Pancasila dalam era globalisasi berperan penting dalam membangun ketahanan budaya bangsa. Globalisasi sering kali membawa arus budaya luar yang dapat menimbulkan keraguan terhadap identitas bangsa. Dalam konteks

ini, Pancasila berfungsi sebagai pembendung dan penyeimbang terhadap arus tersebut. Melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila, bangsa Indonesia dapat menjaga keutuhan budaya lokal yang beragam, sekaligus tetap membuka diri terhadap kemajuan global. Hal ini tercermin dalam pentingnya pendidikan karakter yang menanamkan rasa nasionalisme dan kesadaran multikulturalisme, dua hal yang sangat penting di tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

Berdasarkan studi internasional yang dilakukan oleh Hanita (2021), pendidikan berbasis nilai lokal seperti pendidikan Pancasila terbukti dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa dalam konteks globalisasi. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa negara-negara yang berhasil mempertahankan nilai-nilai lokal dalam sistem pendidikannya cenderung memiliki masyarakat yang lebih tahan terhadap homogenisasi budaya global. Di sisi lain, pendidikan yang hanya mengandalkan nilai-nilai universal sering kali mengarah pada kesulitan dalam mempertahankan identitas budaya lokal, yang pada akhirnya mempengaruhi rasa kebersamaan dan kesatuan bangsa. Pendidikan Pancasila berperan dalam mengembangkan etika sosial yang mendalam dalam masyarakat. Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila dapat membantu masyarakat Indonesia untuk memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam ranah etnis, agama, maupun budaya. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan dasar negara kepada generasi muda, tetapi juga untuk membentuk mereka sebagai individu yang bertanggung jawab secara sosial, dengan memahami peran mereka dalam masyarakat yang semakin multicultural (Hidayat & Pandin, 2021).

Pentingnya pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter bangsa ini tidak hanya dapat diukur dari pengaruh langsung yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam menciptakan kesadaran yang lebih luas terhadap pentingnya nilai-nilai dasar negara dalam kehidupan berbangsa. Pada globalisasi, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi salah satu pilar yang memperkuat kohesi sosial dan keberagaman di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi terhadap dunia internasional dalam bentuk model pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai universal namun tetap mempertahankan kearifan lokal. Pendidikan Pancasila tidak hanya relevan untuk menghadapi tantangan dalam negeri, tetapi juga penting dalam menjawab tantangan global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila perlu menjadi bagian integral dalam pendidikan karakter di Indonesia, dengan memperkuat prinsip-prinsip dasar negara dalam menghadapi dinamika global yang terus berkembang. Pendidikan Pancasila yang adaptif dan berkelanjutan akan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang mampu menjaga integritas nasional sambil berperan aktif dalam kancah global (Hidayanto, 2020).

Dinamika dan Tantangan Implementasi Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia, memiliki tantangan besar dalam era globalisasi yang ditandai dengan perubahan pesat

dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, menjadi landasan untuk membentuk karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur dan mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Namun, di tengah arus globalisasi yang terus berkembang, pendidikan Pancasila menghadapi dinamika yang tidak bisa diabaikan. Tantangan utama terletak pada bagaimana memastikan relevansi dan implementasi pendidikan Pancasila di sekolah-sekolah, mengingat adanya pergeseran dalam kurikulum, sistem pendidikan, serta pengaruh budaya asing yang semakin kuat, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidikan Pancasila adalah perubahan dalam kurikulum dan sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh globalisasi. Globalisasi membawa perubahan besar dalam cara sistem pendidikan di seluruh dunia beroperasi. Dalam banyak hal, pendidikan kini lebih mengutamakan kompetensi global, standar internasional, serta penguasaan teknologi dan bahasa asing. Misalnya, penerapan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada keterampilan praktis dan kemampuan bersaing di pasar global sering kali mengabaikan nilai-nilai lokal, termasuk pendidikan moral dan karakter yang seharusnya diajarkan melalui Pancasila. Hal ini terlihat dalam penerapan kurikulum yang lebih fokus pada pencapaian akademik dan persaingan global, dengan sedikit ruang untuk pengajaran nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam Pancasila. Dalam konteks ini, banyak pihak mengkhawatirkan bahwa pendidikan Pancasila tidak lagi mendapat tempat yang seimbang dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang menitikberatkan pada penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan mungkin tidak cukup memadai untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan, yang sejatinya menjadi tujuan utama dari pendidikan Pancasila.

Globalisasi juga membawa dampak signifikan terhadap pengaruh budaya asing yang semakin masuk ke dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Budaya asing, terutama dari negara-negara maju, telah banyak memengaruhi cara berpikir dan perilaku generasi muda Indonesia. Media sosial, internet, dan teknologi komunikasi semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, sehingga budaya luar sering kali lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh generasi muda dibandingkan dengan budaya lokal. Misalnya, budaya konsumerisme, individualisme, dan materialisme yang sangat kuat dalam budaya barat dapat bertentangan dengan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan kesejahteraan bersama yang menjadi inti dari Pancasila. Salah satu contoh nyata adalah kecenderungan generasi muda untuk menilai kebahagiaan dan kesuksesan dari materi dan status sosial, yang lebih banyak dipengaruhi oleh standar-standar global, daripada menghargai nilai-nilai sosial yang tercermin dalam Pancasila. Seiring dengan itu, nilai-nilai Pancasila yang mengutamakan solidaritas sosial dan kesejahteraan bersama seringkali terabaikan dalam masyarakat yang semakin terdorong untuk bersaing di pasar global.

Peran teknologi dan media sosial dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap Pancasila juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Penggunaan teknologi dan media sosial yang semakin masif memberikan dampak yang signifikan terhadap cara pandang dan cara berpikir generasi muda terhadap nilai-nilai kebangsaan, termasuk Pancasila. Menurut penelitian oleh Rani (2025), media sosial telah menjadi ruang utama

bagi generasi muda untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mendapatkan pengaruh dari berbagai budaya yang ada di dunia. Sebagian besar informasi yang diserap oleh generasi muda melalui media sosial tidak selalu mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Sebaliknya, mereka lebih terpapar pada tren global yang mengutamakan individualisme, konsumsi berlebihan, serta gaya hidup materialistik, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang lebih menekankan pada kepentingan bersama, keadilan sosial, dan pengabdian kepada masyarakat. Banyak generasi muda yang menganggap nilai-nilai lokal, seperti yang tercermin dalam Pancasila, sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, tidak relevan dengan kondisi global saat ini.

Di sisi lain, teknologi juga memberikan peluang besar bagi pendidikan Pancasila untuk lebih berkembang dan menjangkau generasi muda dengan cara yang lebih menarik dan modern. Misalnya, platform digital dan media sosial dapat digunakan untuk mengedukasi dan menyebarkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai bentuk konten kreatif, seperti video, artikel, infografis, dan bahkan aplikasi pendidikan. Teknologi memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan pengajaran Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara yang lebih kontekstual dan dapat diterima oleh generasi muda yang sudah sangat terhubung dengan dunia digital. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan Pancasila dapat lebih mudah diakses oleh semua kalangan, baik di perkotaan maupun di daerah terpencil, serta menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Namun, untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan pendekatan yang inovatif dalam penyampaian materi pendidikan Pancasila agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana pendidikan Pancasila dapat diterapkan secara efektif di tengah berbagai tekanan dari budaya global yang terus berkembang. Penelitian oleh Gustafsson & Lazzaro (2021) menunjukkan bahwa meskipun pendidikan nilai-nilai lokal dan kebangsaan memiliki potensi besar untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas nasional, implementasinya sering kali terhambat oleh faktor-faktor eksternal seperti standar internasional yang lebih dominan dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan di Indonesia untuk terus mencari solusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam sistem pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh globalisasi. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan menyesuaikan kurikulum yang ada untuk mengakomodasi nilai-nilai Pancasila tanpa mengabaikan perkembangan global, serta memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.

Evaluasi Implementasi Pendidikan Pancasila

Perubahan besar yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia seiring dengan globalisasi tidak dapat diabaikan. Salah satu dampak globalisasi yang paling terasa adalah pergeseran dalam pola pikir dan tujuan pendidikan itu sendiri. Sebelum era globalisasi, pendidikan Pancasila lebih difokuskan pada penanaman nilai-nilai kebangsaan, moralitas, dan patriotisme melalui pelajaran yang terstruktur di dalam kurikulum. Pada masa itu, Pancasila dipandang sebagai pedoman yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Materi pendidikan Pancasila diajarkan dalam berbagai mata

pelajaran, dengan pendekatan yang lebih mengutamakan pembentukan karakter dan etika moral, yang menjadi dasar untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan persatuan bangsa.

Namun, sejak masuknya globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi, serta penetrasi budaya asing yang semakin kuat, pendidikan Pancasila menghadapi tantangan besar. Kurikulum pendidikan mulai berorientasi pada kemampuan akademik yang berstandar internasional, seperti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak institusi pendidikan yang lebih fokus pada pencapaian kompetensi global, seperti keterampilan teknis dan bahasa asing, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pembelajaran nilai-nilai lokal dan kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila. Sistem pendidikan yang semakin berorientasi pada pasar global ini, tentu saja, membuat pendidikan Pancasila semakin terpinggirkan. Dalam hal ini, penting untuk mengevaluasi bagaimana perubahan kurikulum yang terjadi sejak era globalisasi telah memengaruhi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan.

Tabel 1: Perbandingan Implementasi Pendidikan Pancasila Sebelum dan Sesudah Era Globalisasi

Aspek	Sebelum Era Globalisasi	Sesudah Era Globalisasi
Tujuan Pendidikan	Pembentukan karakter bangsa, cinta tanah air	Peningkatan kompetensi global, keterampilan teknis
Kurikulum	Mengutamakan nilai moral dan etika Pancasila	Kurikulum berorientasi pada kompetensi global dan sains
Pendekatan Pengajaran	Penanaman nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari	Pengajaran lebih terfokus pada akademik dan keterampilan praktis
Peran Pancasila	Landasan moral dan dasar negara yang diajarkan secara terintegrasi	Sering terabaikan, hanya dipelajari sebagai mata pelajaran terpisah
Media Pembelajaran	Buku teks, diskusi kelas, kegiatan ekstra kurikuler berbasis nilai	Teknologi, platform digital, dan pendekatan berbasis proyek

Tabel 1 di atas menunjukkan perubahan signifikan dalam cara implementasi pendidikan Pancasila di Indonesia. Sebelum era globalisasi, pendidikan Pancasila memiliki posisi yang sangat penting dalam kurikulum, dengan penekanan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila diajarkan secara langsung sebagai bagian dari pelajaran di sekolah-sekolah dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Metode pengajaran lebih berbasis pada diskusi kelas, ceramah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air, kebangsaan, dan semangat persatuan.

Namun, sejak era globalisasi, kurikulum pendidikan di Indonesia mulai berubah dengan lebih menekankan pada pencapaian kompetensi global, seperti penguasaan teknologi, keterampilan praktis, dan bahasa asing. Pengajaran Pancasila kini lebih sering dianggap sebagai mata pelajaran terpisah, yang tidak selalu terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari siswa. Kurikulum yang lebih terfokus pada pencapaian akademik dan standar

internasional ini mengakibatkan nilai-nilai Pancasila sering kali terabaikan dalam proses pendidikan. Meskipun pendidikan Pancasila tetap diajarkan, keberadaannya seringkali tidak sekuat dulu, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpengaruh oleh nilai-nilai dari budaya global yang lebih mengutamakan pencapaian individual dan kesuksesan materi.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, efektivitas metode dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Pancasila menjadi pertanyaan penting. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengajarkan Pancasila melalui berbagai metode, seperti pendidikan berbasis teknologi dan penggunaan media sosial, efektivitasnya masih terbatas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Inayah et al. (2021), ditemukan bahwa meskipun teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila, generasi muda lebih banyak terpapar pada nilai-nilai asing yang bertentangan dengan ajaran Pancasila. Media sosial, yang menjadi platform utama bagi generasi muda untuk berinteraksi, sering kali lebih mendominasi persepsi mereka tentang dunia, termasuk pandangan mereka tentang Indonesia dan identitas nasional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam pendidikan, tanpa pendekatan yang tepat, teknologi justru dapat memperlemah nilai-nilai lokal dan kebangsaan.

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam mengimplementasikan pendidikan Pancasila adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam semua aspek kehidupan sekolah, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan masyarakat dalam memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada prinsip gotong royong, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat membantu menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang Pancasila di kalangan siswa (Arifin, 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila memiliki relevansi yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pancasila sebagai ideologi dasar negara dan pedoman moral bangsa Indonesia, memainkan peran strategis dalam membentuk individu yang berbudi pekerti luhur dan berkomitmen pada prinsip-prinsip keadilan sosial, persatuan, dan toleransi. Namun, implementasi pendidikan Pancasila menghadapi tantangan yang signifikan di tengah globalisasi yang mengubah pola pikir generasi muda. Pengaruh budaya asing, perubahan dalam kurikulum pendidikan, dan penetrasi teknologi menjadi faktor-faktor utama yang memengaruhi relevansi nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan Indonesia.

Pendidikan Pancasila yang sebelumnya lebih fokus pada pembentukan karakter bangsa dan penanaman nilai moral dalam kehidupan sehari-hari kini menghadapi ancaman terpinggirkan akibat kurikulum yang lebih menekankan pada keterampilan praktis dan kompetensi global. Perubahan ini, meskipun diperlukan untuk menjawab tantangan globalisasi, berisiko mengurangi peran Pancasila sebagai landasan moral dalam pendidikan. Selain itu, pengaruh budaya asing yang masuk melalui media sosial dan

teknologi semakin memperlemah rasa kebangsaan, dengan nilai-nilai konsumtif dan individualisme yang semakin dominan di kalangan generasi muda.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pentingnya integrasi yang lebih kuat antara nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman, dengan memperhatikan perkembangan teknologi dan budaya global. Pendidikan Pancasila perlu dipresentasikan dengan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan, menggabungkan nilai-nilai lokal dengan tuntutan globalisasi. Peningkatan peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila juga menjadi kunci untuk memastikan bahwa pendidikan ini tetap memiliki dampak yang kuat dalam pembentukan karakter bangsa.

Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan Pancasila, khususnya dalam konteks globalisasi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi penting bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila, sekaligus mempersiapkan generasi muda Indonesia yang mampu bersaing di kancah global tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

REFERENSI

- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/soc14120260>
- Arifin, Z. (2023). Integrated School Management-Character Education Affirmation: A Case Study in Muhammadiyah Wirobrajan 3 Elementary School Yogyakarta. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/AL-TANZIM.V5I2.1970>
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative Research for Education* (Vol. 368). Allyn \& Bacon.
- Castells, M. (2011). *The Rise of the Network Society*. John Wiley \& Sons.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gustafsson, C., & Lazzaro, E. (2021). The Innovative Response of Cultural and Creative Industries to Major European Societal Challenges: Toward a Knowledge and Competence Base. *Sustainability*, 13(23), 13267. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su132313267>
- Hanita, M. (2021). Strategy for Strengthening Nation Character Building in Facing the Challenges of the Information Age. *Journal of Strategic and Global Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/JSGS.V4I1.1038>
- Hasbil, M., Fitri, & Mukhtar, A. (2023). Character Building Profile of Pancasila Students As An Effort to Realize National Character. *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 70–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i4.938>

- Hidayanto, W. (2020). Indonesia “Active Free” Strategic Culture in Maintaining the “Balance of the Power” on the Southeast Asia Area. *International Affairs and Global Strategy*. <https://doi.org/https://doi.org/10.7176/IAGS/81-04>
- Hidayat, F. A., & Pandin, M. G. R. (2021). Pancasila Identity Among Millennial Generation in the Globalization Era. *Preprints*. <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0321.v1>
- Inayah, S. S., Abdi, A. M., & Saputranu, S. P. (2021). Negotiation of National Identity of Teenager in the Context of Cyberspace in Border Territories of Indonesia-Malaysia. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), N/A. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lentera>
- Ipsos Marcomm Team. (2021). Top Trends of Indonesian Consumers: Brand Purpose, Climate Change, Data & Technology, Science. *Ipsos Global Trends Survey*. <https://www.ipsos.com>
- Jakpat Insight. (2023). Understanding Indonesian Youth: From Pop Culture to Mental Health Issues. *Jakpat Insight*. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Mandub>
- Kalidjernih, F. K. (2005). *Post-colonial Citizenship Education: A Critical Study of the Production and Reproduction of the Indonesian Civic Ideal* [University of Tasmania]. <https://doi.org/10.25959/23207744.v1>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Lukitoyo, P., Sembiring, N. B., & Kurniawan, R. (2023). Implementation of the Pancasila Values Towards Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Education System. *JUPIIS Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 22–31. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v15i1.44321>
- Madrohim, M., Lukman Yudho Prakoso, & Risman, H. (2021). Pancasila Revitalization Strategy in the Era of Globalization to Face the Threat of National Disintegration. *Journal of Social and Political Sciences*, 4(2).
- Natalia, V. (2021). The Implementation of Pancasila Values in Character Education. *Social Science Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47153/SSS11.1732021>
- Pardosi, M. T. (2024). Actualization the Values of Pancasila Philosophy in School: Study of Implementation in the Curriculum and Learning to Build Student Character. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 9(1), 28–32.
- Prakoso, P., Rokhman, F., & Handoyo, E. (2024). Pancasila as a Foundation for Legal Reform: Evaluating the Impact of Civic Education on Indonesian Legal Systems. *Journal of Law and Legal Reform*, 5(3), 1429–1468. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jllr.v5i3.16498>
- Rani, B. (2025). Impact of Social Media on Youth. *Academe Journal of Education & Psychology*, 15(1), 31–37. <http://www.npajournals.org>
- Saputra, B., Murdiono, M., & Tohani, E. (2023). Nationalism Education in Elementary School: A Systematic Literature Review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12, 739–749. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.24609>

- Taufik, M. (2021). Fostering Awareness of Nationalism Through Pancasila Among High School Students. *ASEAN Journal of Empowering Community*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/AJECOM.V2I1.5>
- Wicaksana, I. A. (2023). Pancasila in a National Curriculum: Political Education or Indoctrination? Case Study: Indonesian School of The Hague. *PCD Journal*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/pcd.v11i2.10105>
- Yousaf, S., Imran Rasheed, M., Kaur, P., Islam, N., & Dhir, A. (2022). The dark side of phubbing in the workplace: Investigating the role of intrinsic motivation and the use of enterprise social media (ESM) in a cross-cultural setting. *Journal of Business Research*, 143, 81–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.01.043>